

Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Pohon Sukun Sebagai Tanaman Obat Di Pulau Lae – Lae Kota Makassar

Makmun¹⁾, Nurlita Pertiwi¹⁾,

¹⁾PPs Pendidikan Kependudukan dan lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar

Email : makmunmuhiddin@gmail.com



© 2021 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Lisensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstrak.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Pulau Lae-lae kota Makassar tentang pemanfaatan sukun sebagai tanaman obat dalam upaya pelestarian pohon sukun di pulau-pulau kecil. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah 250 orang masyarakat Pulau Lae-lae, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian berjumlah 50 orang yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hitung statistik deskriptif. berdasarkan persentase untuk masing masing item pertanyaan dan nilai rata-rata dari jawaban responden yang benar. Selanjutnya disusun distribusi frekuensi dan kategori skor yang ditetapkan dengan skala empat. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang Pemanfaatan Sukun sebagai tanaman obat di pulau lae-lae secara rata-rata memiliki skor 56,3 yang dikategorikan cukup tinggi. Sebanyak 25 atau 50 % responden yang memiliki nilai dibawah nilai rata-rata dengan kategori rendah dan sangat rendah. Adapun pengetahuan dari aspek kognitif berkategori rendah, aspek afektif dan psikomotorik berkategori cukup tinggi. Rendahnya pengetahuan berdasarkan ranah kognitif dapat menyebabkan masyarakat di pulau ini belum ada memanfaatkan pohon sukun sebagai tanaman obat yang kemudian dapat berimbas terhadap kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian pohon sukun di pulau ini.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pohon Sukun, Tanaman Obat, Pulau Kecil

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di sepanjang garis khatulistiwa yang memiliki iklim tropis dengan luas daratan mencapai 2 juta kilometer persegi dan luas lautan 6 juta kilometer persegi memanjang sejauh 6.000 km dari benua Asia hingga relung Pasifik dan merupakan negara kepulauan dengan penduduk yang terpadat serta keanekaragaman hayati yang tertinggi di dunia. Dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia dikenal sebagai daerah “mega biodiversity” yang mana banyak spesies didalamnya endemik.

Pencegahan terjadinya degradasi ekosistem yang berimbas kepada terjadinya penurunan keanekaragaman hayati telah lama disadari. Pemerintah Indonesia menyusun

beberapa peraturan terkait perlindungan dan Pengelolaan keanekaragaman hayati, diantaranya: (i) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; (ii) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity (Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati); (iii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; (iv) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pengesahan International Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian); (v) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman; (vi) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang; (vii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil; (viii) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Terhadap UU No.31/2004 Tentang Perikanan; (ix) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana diubah menjadi UU Nomor 23 Tahun 2014 sebagaimana diganti dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 dan diganti kembali dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah; dan (x) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Indonesia sebagai daerah “mega biodiversity” tempat tumbuhnya berbagai spesies tanaman yang berkhasiat obat (Depkes RI, 2011). Pelestarian tanaman ini terus diupayakan diantaranya dengan Pengembangan tanaman berkhasiat obat yang telah mengalami percepatan hingga pada penemuan obat. Masyarakat Indonesia telah mengetahui dan menggunakan berbagai tumbuhan berkhasiat obat. Pengetahuan ini bagian tradisi masyarakat yang diwariskan turun-temurun hingga ke generasi sekarang. Dengan bantuan obat-obatan asal bahan alam tersebut, masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya.

Potensi Indonesia sangat besar untuk mengembangkan tanaman obat. Heriyanto (2006) dalam Kinho dkk (2011) menyebutkan dengan luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Dan diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri/usaha obat tradisional.

Primary Health Care (PHC) merupakan suatu strategi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kesehatan semua masyarakat. Diantara unsur pentingnya adalah penerapan teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam menunjang pembangunan kesehatan berdasarkan Primary Health Care (PHC) adalah bentuk upaya pengobatan tradisional (Badan Pusat Statistik, 2008).

Krisis ekonomi dan pandemi Covid 19 yang berlarut-larut saat ini, mengubah pola hidup termasuk kebiasaan makan, menimbulkan banyak penyakit dan membuat kesehatan menjadi barang yang mahal. Mahalnya harga obat-obatan modern menyebabkan tingkat kesehatan masyarakat mengalami penurunan yang selanjutnya

mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern memaksa masyarakat dan pemerintah mencari alternatif untuk mengatasi keadaan ini dengan kembali ke alam apalagi pemanfaatan obat-obat dari bahan alami relatif lebih aman dari pada pemakaian obat sintetis. Kecenderungan ini telah meluas ke berbagai negara di seluruh dunia dan dikenal sebagai "gelombang hijau baru" (new green wave) atau trend "gaya hidup kembali ke alam".

Sukun atau *Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg merupakan salah satu jenis tanaman serbaguna. Tanaman ini menghasilkan buah yang memiliki kandungan gizi tinggi sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas sumber pangan bagi masyarakat. Disisi lain, daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat. Sebagian masyarakat memanfaatkan daun sukun sebagai obat penyembuh sariawan, sakit gigi, gatal-gatal, rasa nyeri pada tulang sendi, infeksi telinga dan penyakit lainnya (Mardiana, 2013). Kandungan kimia pada daun sukun berupa senyawa fenolik, saponin, tanin, flavanoid, polifenol, asam hidrosianat, asetilkolin, riboflavin merupakan senyawa metabolit sekunder yang bermanfaat untuk kesehatan manusia (Makmun, 2011; Hariana, 2008; Rostiwati, 2011; Wardany, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin L, dkk (2015) dalam Tandi (2017) tentang uji aktivitas antihiperglikemia ekstrak etanol daun sukun (*Artocarpus altilis* (parkinson ex f.a.zorn) fosberg) pada mencit swiss wistar jantan dengan metode uji toleransi glukosa menyatakan ekstrak daun sukun pada dosis 400 mg/kg BB mencit efektif menurunkan kadar glukosa darah pada mencit wistar di induksi Glukosa. Penelitian lain dilakukan oleh Dewi safitri, dkk (2016) dalam Tandi (2017) menggunakan ekstrak daun sukun dengan dosis 50 mg/kgBB, 100 mg/kgBB dan 200 mg/kgBB yang dapat mengembalikan kadar kolesterol pada tikus putih jantan yang diinduksi pakan tinggi lemak. Penelitian ini mendukung tentang manfaat daun sukun yang dapat menurunkan kadar glukosa darah dan kolesterol.

Potensi daun sukun sebagai tanaman obat di wilayah pedesaan, khususnya di pulau kecil masih banyak diabaikan, belum dimanfaatkan dan belum dikembangkan untuk bahan obat-obatan. Jika dikelola dengan baik, bisa menjadi komoditi ekonomi. Dengan terbatasnya akses dan fasilitas kesehatan serta keadaan perekonomian masyarakat di pulau kecil yang berpenghasilan rendah, Pengembangan daun sukun sebagai tanaman obat ini sangat bermanfaat sebagai bagian upaya preventif dan kuratif peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat kimia. Pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan pohon sukun di pulau kecil, apalagi pohon sukun memiliki peran yang penting bagi lingkungan. Sosok pohon sukun yang tinggi dengan perakaran yang tidak begitu dalam tetapi cukup kokoh sehingga cocok untuk tanaman penghijauan. Tajuknya yang besar mampu mengurangi erosi tanah akibat angin kencang, mengingat perakarannya yang mencengkram tanah dengan kuat, menyebabkan tanaman ini mampu menyimpan air hujan (Laksamana, 2011), sehingga tanaman sukun ini dapat berperan dalam memperbaiki sumber tata air dan mempertahankan struktur tanah di pulau kecil seperti di pulau Lae-lae.

Pulau Lae Lae adalah sebuah pulau kecil yang termasuk dalam gugusan spermonde archipelago Sulawesi Selatan. Pulau ini memiliki kepadatan tinggi dimana 0,22 km² luas wilayahnya dihuni oleh 1.898 penduduk dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 533 orang (Data Kelurahan, 2021). Pulau Lae-Lae merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Makassar potensial untuk dikembangkan karena mengingat

letak geografisnya berada tidak jauh dari pusat Kota Makassar (2,4 km) sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke sana. Namun sayangnya, kondisi lingkungan tidak terurus dengan baik akibat Kurangnya pengetahuan dan kesadaran diri dari masyarakat pulau. Saat observasi, nampak limbah atau sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Pohon-pohon kurang tertata dengan baik, bahkan beberapa pohon justru ditebang seperti tanaman multi guna pohon sukun. Upaya penanaman pernah dilakukan namun jumlah yang bertahan saat ini tersisa 2 pohon, sebagian besar tanaman ini rusak dan mati. Upaya pelestarian tanaman khususnya tanaman multiguna seperti sukun di pulau kecil masih rendah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pohon sukun khususnya penggunaannya sebagai tanaman obat.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat di Pulau Lae-lae kota Makassar tentang pemanfaatan sukun sebagai tanaman obat dalam upaya pelestarian pohon sukun di pulau-pulau kecil.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu menerangkan atau memaparkan keyakinan, sudut pandang, proses-proses sedang berlangsung atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam bentuk persentase dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini berlokasi di Pulau Lae-lae kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan berjarak 2,4 km dari pusat kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu 2 bulan yang terbagi dalam beberapa tahap kegiatan, dengan kegiatan mulai dari persiapan penyusunan rencana penelitian, pengumpulan data sekunder berupa pustaka dan data kependudukan, penyusunan instrumen penelitian, survey lokasi, pengambilan dan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data serta penyusunan laporan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel.

Populasi dalam penelitian ini adalah 250 orang yang berdomisili di sekitar kantor lurah di pulau Lae-lae. Lokasi ini terdapat ruang terbuka yang berpotensi untuk ditata dan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Metode pengambilan sampel responden dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner/angket yang terdiri atas 21 pertanyaan terkait masalah-masalah yang diteliti. Masyarakat hanya memilih pernyataannya benar atau salah. Data yang diperoleh berupa angket yang telah diisi oleh masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hitung statistik deskriptif berdasarkan persentase untuk masing masing item pertanyaan dan nilai rata-rata dari jawaban responden yang benar. Selanjutnya disusun distribusi frekuensi kategori skor yang ditetapkan dengan skala empat. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 196), kategori skor itu terdiri atas: (1) Kategori sangat rendah, apabila memiliki nilai benar < 40 %. (2) Kategori rendah, apabila memiliki nilai benar 40% - 55%. (3) Kategori cukup tinggi, apabila memiliki nilai benar 56%-75 %. (4) Kategori tinggi, apabila memiliki nilai benar 76%-100 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes/quesioner pengetahuan masyarakat terkait pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pohon sukun sebagai tanaman obat dengan jumlah responden 50 orang diketahui skor tertinggi 95,2 dan skor terendah 9,52 dengan rata-rata = 56,3 dan simpangan baku (SD) = 20,1. Terdapat 1 orang responden yang nilainya mencapai 95,2. Responden ini memiliki pengetahuan yang memadai baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tingkat pendidikan responden ini adalah SLTA dan umurnya 52 tahun. Tingginya nilai responden ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni usia, pengalaman dan intelegensianya dan faktor eksternal yakni pendidikan dan informasi.

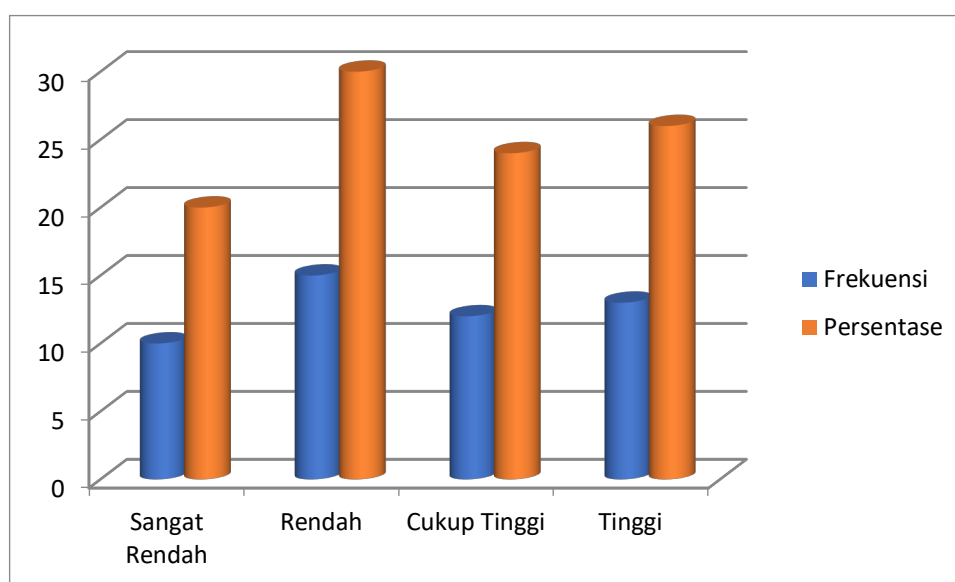
Untuk mengetahui kategori skor pengetahuan masyarakat, maka disusun distribusi frekuensi kategori skor yang ditetapkan sebanyak empat interval dengan hasil sesuai yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1 Analisis Deskriptif Pengetahuan Masyarakat tentang pemanfaatan Pohon Sukun sebagai Tanaman Obat

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	Sangat Rendah	< 40	10	20	20
2	Rendah	40-55	15	30	50
3	Cukup Tinggi	56-75	12	24	74
4	Tinggi	76-100	13	26	100

Sumber: Analisis data, 2021

Nilai rata-rata responden adalah 56,3 dengan kategori cukup tinggi. Namun, terdapat sebanyak 25 atau 50 % responden yang memiliki nilai dibawah nilai rata-rata dengan kategori rendah dan sangat rendah. Ini berarti rata-rata masyarakat pulau Lae-lae memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pemanfaatan pohon sukun sebagai tanaman obat. Lebih jelasnya posisi kategori pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan sukun sebagai tanaman obat dipaparkan melalui histogram seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Kategori skor hasil penilaian

Pengetahuan masyarakat berkategori tinggi meliputi pengetahuan tentang pohon sukun sangat penting perannya bagi lingkungan. Persentase responden yang menjawab benar 76%. Masyarakat Pulau lae-lae umumnya sudah mengetahui peran penting pohon atau tanaman untuk lingkungan termasuk pohon sukun.

Pengetahuan masyarakat berkategori cukup tinggi meliputi pengetahuan tentang pemanfaatan daun sukun sebagai obat yang memiliki antioksidan tinggi, murah, mudah ditemukan, nilai ekonomi tinggi, cocok ditanam di pulau, tidak menjadi hama bagi tanaman lain dan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Masyarakat juga cukup paham bahwa untuk memanfaatkan daun sukun, perlu diolah dengan dikeringkan terlebih dahulu. Persentase responden yang menjawab benar adalah 58-72 %. Pohon sukun merupakan tanaman yang multiguna. Tidak hanya buahnya yang dapat dimakan dan memiliki kandungan gizi yang tinggi tetapi juga daunnya yang memiliki khasiat sebagai obat. Daun sukun dapat dikembangkan sebagai obat tradisional karena memiliki antioksidan yang tinggi. Kandungan senyawa aktif flavonoid dalam daun sukun diduga berperan dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Untuk proses pengolahannya sebagai obat, tidak membutuhkan biaya yang mahal karena mudah ditemukan. Disamping itu, tanaman ini punya daya adaptasi yang tinggi khususnya di daerah kepulauan sehingga sangat cocok ditanam di wilayah pulau-pulau kecil. Banyak kita jumpai tanaman ini di wilayah Sulawesi selatan termasuk di pulau-pulau kecilnya. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan ekologi tinggi, serta dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga perlu dijaga kelestariannya

Pengetahuan masyarakat berkategori rendah adalah pengetahuan tentang bagian tanaman sukun yang bisa dimanfaatkan bukan buahnya saja termasuk juga daunnya, pengetahuan lainnya yang berkategori rendah adalah buah sukun bukan sebagai obat tetapi fungsi utamanya untuk kebutuhan pangan. Selain itu, pengetahuan tentang pohon sukun dapat menyimpan air juga masih rendah. Masyarakat juga banyak belum memahami tentang sifat senyawa antioksidan yang berperan dalam meningkatkan kesehatan manusia. Kandungan senyawa antioksidan pada daun sukun cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Pemanfaatan daun sukun sebagai obat sudah banyak yang teliti. Meskipun daunnya terasa pahit tetap bisa dijadikan sebagai obat. Masyarakat juga banyak belum mengetahui bahwa serbuk sukun dapat dijadikan teh untuk kesehatan dan mengobati luka bakar. Pengolahan daun sukun dengan ditumbuk setelah dikeringkan tidak mengurangi khasiatnya sebagai obat. Persentase responden yang menjawab benar terkait pengetahuan ini hanya 42-54 %. Beberapa penelitian yang mendukung pemanfaatan daun sukun sebagai obat diantaranya: ekstrak daun sukun memiliki efek terhadap regenerasi jaringan pankreas, dimana dalam dosis 100mg/Kg BB, 200mg/Kg BB 400mg/Kg BB sudah efektif terhadap regenerasi jaringan pankreas (Tandi dkk, 2017). Efek penurunan kadar glukosa darah, kadar kolesterol, dan perbaikan pulau langerhans disebabkan adanya kandungan senyawa bioaktif yang terkandung dalam ekstrak etanol daun sukun, yaitu flavonoid yang berperan sebagai antioksidan sehingga dapat menghambat pembentukan radikal bebas dengan menetralkan peningkatan Reactive Oxygen Species (ROS) akibat diabetes dan mampu meregenerasi sel-sel β pankreas yang rusak sehingga defisiensi insulin dapat diatasi. Daun sukun memiliki efek hepatoprotektif sehingga sering dimanfaatkan untuk terapi penyakit hati (Atmaja dkk., 2010) dan memiliki aktivitas anti-aterosklerosis dengan menurunkan kadar TNF-alfa, IL-6 dan mencegah pembentukan sel busa (foam cell) pada gambaran histopatologis aorta untuk meringankan penyakit kardiovaskular

(Nurwila dkk, 2017). Daun sukun juga dapat membantu menyembuhkan penyakit ginjal, darah tinggi, menurunkan kolesterol, mengatasi inflamasi. Karena efeknya ini, Suhartono yang merupakan alumni UGM mengembangkan teh daun sukun. Cara pengolahan teh daun sukun ini tergolong sederhana. Daun-daun muda dan segar dipetik langsung dari pohon kemudian dicuci hingga bersih. Selanjutnya, daun-daun dipotong dijemur di bawah sinar matahari selama 3-4 hari hingga mengering. Setelah itu, daun kering dihaluskan lalu dioven dan dikemas dalam bentuk teh celup (Ika, 2017). Pada penelitian lain, menurut Kurniawan dan Layal (2017), gel ekstrak daun sukun dapat mempercepat proses penyembuhan luka bakar dan ekstrak dengan konsentrasi 6,25 % dan 12,5 % mempunyai hasil yang lebih baik.

Pengetahuan masyarakat berkategori sangat rendah adalah pengetahuan tentang bagian tanaman sukun yang dapat dijadikan sebagai obat bukan hanya daun saja tetapi juga akar dan kulit batangnya. Persentase responden yang menjawab benar hanya 42 % saja. Ini berarti masyarakat pulau lae-lae banyak yang belum mengetahui pemanfaatan pohon sukun sebagai obat baik itu bagian daun, kulit batang, bunga dan akarnya. K Heyne dalam buku Tumbuhan Berguna Indonesia menyebutkan masyarakat Ambon kerap memanfaatkan sukun untuk membantu menyembuhkan berbagai penyakit. Perempuan yang baru melahirkan, misalnya, mengkonsumsi minuman yang bercampur getah sukun hingga 8—10 hari pascamelahirkan. Mereka meyakini minuman bercampur getah itu dapat mengencerkan darah. Sementara itu, bunga sukun dapat digunakan untuk mengobati sakit gigi. Caranya dengan membakar bunga sukun hingga menjadi arang, lalu mengoleskan pada gigi yang sakit. Akar sukun banyak digunakan oleh para herbalis untuk mengobati penyakit kulit, seperti koreng. Caranya potong kecil akar sukun, lalu goreng bersama bawang merah yang telah dibakar menggunakan minyak kelapa di atas pembakaran kayu. Saat proses penggorengan berlangsung akan muncul buih. Buih hangat itulah yang kemudian dioleskan pada kulit yang terinfeksi. Akar sukun mengandung antibiotik sehingga mampu menghalau luka akibat infeksi bakteri dan jamur.

Berdasarkan data hasil uji kognitif, afektif dan psikomotorik pengetahuan masyarakat di pulau Lae-lae terkait pemanfaatan pohon Sukun sebagai tanaman obat diperoleh hasil bahwa pada aspek kognitif rata-rata berkategori rendah, kemudian pada aspek afektif dan psikomotorik rata-rata berkategori cukup tinggi.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Pengetahuan Masyarakat tentang pemanfaatan Pohon Sukun

sebagai Tanaman Obat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Ranah	Kategori (%)			
	Sangat Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Tinggi
Kognitif	12,5	50	25	12,5
Afektif		33,3	66,7	
Psikomotorik		42,9	57,1	

Sumber: Analisis data, 2021

Pengetahuan Afektif dan Psikomotorik masyarakat yang berkategori cukup tinggi kurang berpengaruh terhadap upaya pelestarian pohon Sukun di Pulau Lae-lae jika dikorelasikan dengan jumlah pohon sukun yang ada. Hasil observasi pada tanggal 09 Juni 2021 menunjukkan pohon sukun yang ada di Pulau Lae-lae tersisa 2 pohon,

padahal pada tahun 2018 telah dilaksanakan penghijauan dengan penanaman pohon sukun di pulau ini. Rendahnya pengetahuan berdasarkan ranah kognitif dapat menyebabkan masyarakat di pulau ini belum ada yang memanfaatkan pohon sukun sebagai tanaman obat yang kemudian dapat berimbas terhadap kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian pohon sukun di pulau ini.

KESIMPULAN

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang Pemanfaatan Sukun sebagai tanaman obat di pulau Lae-lae secara rata-rata memiliki skor 56,3 yang dikategorikan cukup tinggi. Sebanyak 25 atau 50 % responden yang memiliki nilai dibawah nilai rata-rata dengan kategori rendah dan sangat rendah. Tingkat pengetahuan berdasarkan aspek kognitif berkategori rendah, aspek afektif dan psikomotorik berkategori cukup tinggi. Rendahnya pengetahuan berdasarkan ranah kognitif dapat menyebabkan masyarakat di pulau ini belum ada yang memanfaatkan pohon sukun sebagai tanaman obat yang kemudian dapat berimbas terhadap kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian pohon sukun di pulau ini.

REFERENSI

- Atmaja, W., Purna Sari, S. dan Azizahwati. 2010. Efek Hepatoprotektif Infus Daun Sukun (*Artocarpus Altilis* (Park.) FSB) Terhadap Kerusakan Hati Tikus Yang Diinduksi Dengan Karbon Tetraklorida. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. VII, No. 2. Jakarta: Departemen Farmasi FMIPA Universitas Indonesia.
- Bahan Pusat Statistik Indonesia (BPS). 2008. *National Family Planning Coordinating Board, Ministry of Health, ORC Macro. Indonesia Demographic and Health Survey 2007*. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- DepKes RI. 2011. *Farmakope Herbal Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hariana, A. 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya* (Seri 3). Jakarta : Penebar Swadaya.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* (Jilid II). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan RI.
- Ika. 2017. *Olah Daun Sukun Jadi Teh Obat Ginjal*. Februari 6, 2017. <https://www.ugm.ac.id>
- Kinho dkk (2011). *Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara* (Jilid I). Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.
- Kurniawan, Y. dan Layal, K. 2017. *Pemberian Gel Ekstrak Daun Sukun (Artocarpus altilis) Dapat Mempercepat Proses Penyembuhan Luka Bakar pada Mencit*. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

- Laksamana, R. C. 2011. *Penggunaan Beberapa Jenis Penahan Air Untuk Mendukung Pertumbuhan Bibit Sukun (Artocarpus communis Forst).* [Skripsi]. Medan:Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Makmun. 2008. *Penelusuran Senyawa Bioaktif Fraksi Kloroform Dari Daun Sukun Yang Aktif Terhadap Benur Udang Artemia Salina Leach.* Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mardiana, L. 2013. *Daun Ajaib Tumpas Penyakit.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurwila,N., Fakhrudin, N., Widyarini, S. 2017. *Efek Anti Aterosklerosis Ekstrak Daun Sukun (Artocarpus altilis): Kajian Terhadap Kadar TNF-alfa, IL-6, MDA dan Histopatologis Aorta Pada Kelinci Yang Diinduksi Diet Lemak Tinggi* [Tesis], Yogyakarta: S2 Ilmu Farmasi Universitas Gadjah Mada.
- Rostiwati, T. 2009. Teknik Budidaya Tanaman Hutan Berkhasiat Obat. *Bunga Rampai Biofarmaka Kehutanan Indonesia.* Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rhineka Cipta.
- Tandi, J., Rizy, M. Mariani R., Alan, F. 2017. *Uji Efek Ekstrak Etanol Daun Sukun (Artocarpus altilis) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah, Kolesterol Total dan Gambaran Histopatologi Pankreas Tikus Putih Jantan (Rattus norvegicus) Hiperkolesterolemiadiabetes.* Palu: Program Studi S1 Famasi STIFA Pelita Mas
- Wardany dan Husni, K.. 2012. *Khasiat Istimewa Sukun.* Yogyakarta: Rapha Publishing.